

**SOLDARITAS PEMUDA TANIMABAR DALAM MENJAGA
KEARIFAN LOKASI BUDAYA DUAN LOLAT
DI KOTA SORONG**



PROPOSAL SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sorong Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program studi Sosiologi*

Disusun oleh :

ABRIWATI.R. BASAUR
NIM : 20163524004

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SORONG
SORONG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah diperiksa dan disetujui oleh para pembimbing dan diterima untuk diajukan kepada panitia ujian Skripsi yang dibentuk oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sorong untuk memenuhi syarat guna ujian Skripsi pada program Studi Sosiologi.

PEMBIMBING 1


DR. H. AMMIRUDIN. MM
NIP : 195910108703001

PEMBIMBING 2


USWATUL MARDLIYAH, S.Sos. M.Si
NIP: 1223128301

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK



ARIE PURNOMO, S.IP, M.si
NIDN: 121708201

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Universitas Muhammadiyah Sorong berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sorong Nomor : 441/KEP/II.3.AU/III.1/A/2022 Tanggal 04 Juni 2022 untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sorong dalam Lingkup Koordinasi LLDIKTI Wilayah XIV Papua dan Papua Barat.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

DEWAN PENGUJI :

1. Dr. H. HERMANTO SUAIB, MM
2. USWATUL MARDLIYAH, S.Sos, M.Si
3. NANIK PURWANTI, SS, M.Si
4. LA BASRI, S.Sos, M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Tanggal, 04 Juli 2022

KETUA,

AWAL FIKRI, S.IP, M.Si
NIDN. 1422088201



SEKRETARIS,

MASNI BANGGU, S.IP, M.Si
NIDN. 1405098901

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas karuniannya, kupersembahkan skripsi ini ayah dan ibuku tersayang kepada suami, saudara-saudara ku dan teman-teman yang selalu memberi motivasi kepada saya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi

HALAMAN MOTTO

Orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan bersorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya (Mazmur 126.2).

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan yang maha esa, atas Rahmat dan Karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik Penulisan Skripsi dengan judul: **SOLIDARITAS PEMUDA TANIMBAR DALAM MENJAGA KEARIFAN BUDAYA DUAN LOLAT DI KOTA SORONG.**

Dukungan dari pihak-pihak yang telah mmbantu dalam penulisan Skripsi ini sehongga terselesaikan tepat pada waktunya, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sorong Bapak Dr.H.MUHAMMAD ALI, MM, MH. Atas bantuan yang diberikan selama penulis mengikuti studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sorong Bapak ARIE PURNOMO,S.IP, M.Si. yang telah memberikan kesempatan kepada penulnulis untuk mengikuti peroses perkuliahan.
3. Ibu USWATUL MARDLIYAH, S.Sos. M.Si. sebagai Kaprodi Sosiologi sekaligus dosen pembimbing II yang selalu aktif untuk memberikan arahan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. H.AMMIRUDIN. MM. Selaku pembimbing 1 yang selalu setia membimbing penulis dalam penulisan.
5. Seluruh Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan ilmu serta arahan dan sebagai motivator.

6. Kedua orang tua tercinta, suami, serta saudara kandungku terimakasih yang telah memberikan semangat, kasih sayang serta dukungan dan doa.
7. Rekan-rekan Studi Sosiologi Tahun 2017. senantiasa bersama-sama mendukung dan memberi semangat demi terselesainya Skripsi ini.

Penulis mengharapkan Penulisan Skripsi ini dapat menjadi bekal yang memberikan pengetahuan bagi pembaca sekalian untuk menabuh pemahaman serta pengetahuan tentang Solidaritas Pemuda Tanimbar dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat di Kota Sorong.

Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk dapat di jadikan sebagai acuan bagi adik-adik Mahasiswa dan Mahasiswi yang akan melakukan penelitian lanjutan nantinya.

Penulis

Abriwati R.Basaur

ABSTRAK

ABRIWATI R. BASAUR : 20163524004. Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong. (Dibimbing Oleh Pembimbing 1 Bapak Amirudin Dan Pembimbing 11 Ibu Uswatul).

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong. Solidaritas Sosial adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut untuk memperkuat tradisi masyarakat Tanimbar yang di Kota Sorong. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran bagi situasi saat ini dengan menggunakan analisa kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pemuda Tanimbar dalam menjaga dan melestarikan budaya Duan-Lolat di Kota Sorong.

Kata kunci : Pemuda Tanimbar Menjaga budaya Duan-Lolat Di Kota Sorong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN KEASLIAN NASKAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori.....	10
B. Konsep.....	24
C. Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODOLOI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26

B. Tempat Waktu dan Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	31

BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Hasil Penelitian.....	35

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Kerangka Pemikiran.....25
2. Jumlah seluruh Masyarakat Tanimbar menurut jenis kelamin berdasarkan Distrik.....1,881
3. Jumlah pendidikan dan kondisi keagamaan Kota Sorong74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer dapat diartikan sebagai “kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan”. Sedangkan Paul Johnson dalam bukunya mengungkapkan :

Solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan hubungan individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman Emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.

Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan suka memperhatikan kepentingan umum, terbentuknya solidaritas secara umum memerlukan beberapa rangkaian terhapannya untuk terciptanya sebuah solidaritas yaitu anatara lain, adanya interaksi yang menghasilkan hubungan sosial, sehingga terciptanya solidaritas.

Solidaritas pemuda pada umumnya biasanya hanya pada cara penampilan diubah tetapi mereka lebih mengutamakan kebersamaan dalam perkumpulan di tempat perkumpulannya dan lingkungan sekitar seperti interaksi sosial antara satu sama yang lain. Ini merupakan sebuah wujud nyata hubungan bersama akan melahirkan pengalaman yang mengikat hubungan emosional, sehingga dapat memperkuat hubungan mereka. Solidaritas ini terjadi karena memiliki beberapa kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan solidaritas pemuda karena adanya ikatan kultural.

Solidaritas pemuda ini terjadi karena beberapa faktor di atas sehingga dalam solidaritas benar-benar memiliki rasa untuk saling tolong menolong satu sama lain. Keadaan tersebut mendorong pada generasi muda yang gabung dalam budaya internasional seakan-akan kaum muda bagian dari solidaritas generasi muda di seluruh bagian dunia termasuk Indonesia. Solidaritas sangat penting untuk kaum muda saling memiliki dalam memberikan dan menyatukan kedekatan satu sama lain. Sedangkan faktor lain dari terbentuknya solidaritas adalah adanya interaksi yang menjadi faktor utama dalam bersolidaritas terutama dalam hubungan menjaga kultur dan budaya yang dibangun di zaman sebelumnya.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan yang ada dalam kehidupan masyarakat berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, melainkan berubah sejalan dengan waktu atau dinamis, tergantung dari tatanam dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local*

wisdom) terdiri dari dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal berarti kebijaksanaan, kecendekiawan sebagai suatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin berlaku secara universal.

Masyarakat Tanimbar memiliki budaya secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan budaya dalam masyarakat terus berkembang dari masa ke masa. Perubahan yang sifatnya pembaharuan tidak berpengaruh terhadap kearifan lokal yang ada pada masyarakat tanimbar di wilayah kota sorong saat ini. Nilai budaya Duan Lolat dan kearifan lokal adalah kemandirian dan kemufakatan masyarakat tanimbar dalam menyelesaikan konflik masyarakat. Nilai duan lolat, bisa juga ditransformasikan menjadi kearifan lokal masyarakat tanimbar di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB).

Nilai-nilai budaya Duan lolat yang berbasis kearifan lokal tetap hidup dan mengakar pada masyarakat Tanimbar yang ada di Kota Sorong sebagai entitas atau ciri khas dari masyarakat Tanimbar, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam mengisi kegiatan-kegiatan yang di Tanimbar maupun kegiatan di rantau. Semangat gotong royong, , solidaritas sosial, bela rasa, kemandirian dan kemufakatan dalam menyelesaikan konflik masyarakat karena ini merupakan sebuah budaya yang turun temurun yang perlu di rawat oleh setiap generasi anak muda Tanimbar yang ada di daerah perantaun. Untuk mengetahui lebih banyak maka penulis tertarik memilih judul : SOLIDARITAS PEMUDA TANIMBAR DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL BUDAYA DUAN LOLAT DI KOTA SORONG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong.
2. Upaya yang dilakukan oleh Pemuda Tanimbar untuk Menjaga Kearifan Lokal Di Kota Sorong.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka selanjutnya Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui solidaritas pemuda Tanimbar dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong.
- b. Untuk mengetahui upaya peran pemuda Tanimbar dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara akademisi

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan wawasan berpikirtentang Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sosong.
2. Skripsi ini dapat di jadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan teori-teori yang belum ada, dengan judul Solidaritas Pemuda Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong.

b. Secara Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pemuda dan Masyarakat Tanimbar, dalam memahami Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kerifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong.

2. Diharapkan Penelitian ini berguna Pemuda dan Masyarakat Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong.

D. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan Tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan Tentang Teori Dan Konsep Serta Kerangka Pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penjelasan Mengenai Jenis Penelitian, Waktu Dan Tempat Penelitian, Populasi Dan Sample, Teknik Pengumpulan Data, Serta Teknik Analisis

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sifat (perasaan) solider sifat atau rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu anggota kelompok wajib memilikinya. Solidaritas sosial. menurut Emile Durkheim pada tahun 1858, solidaritas adalah perasaan antara para anggota dalam suatu kelompok masyarakat. Rasa saling tolong-menolong dan saling menghormati satu sama lain menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan umum.

Solidaritas sosial adalah rasa saling percaya cita-cita bersama kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama yang dapat membuat individu merasa nyaman dengan kelompok dalam msyarakat. keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup didalam masyarakat.

a. Bentuk-bentuk Solidaritas

Menurut Durkheim masyarakat mengalami perkembangn dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern, Seperti yang ditulis oleh

George Ritzer dalam bukunya sebagai berikut : Durkheim sangat tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat.

Durkheim menghasilkan dua konsep yang berhubungan untuk penjelasannya tentang kenyataan sosial. Konsep-konsep itu adalah “ *conscience collective* “ (kesadaran kolektif atau suara hati kolektif) dan “ *representations collective* “ (gambaran kolektif). Kesadaran kolektif adalah sebuah konsensus normative yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyongoknya, sama dengan konsep Marx tentang ideology tanpa hubungan dengan kelas.

Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat lain adalah bagian hidup sadar para individu yang mereka miliki bersama berkenaan dengan kehidupan bersama mereka. Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama, satu sama lain sebagai anggota kelompok. Gambaran kolektif tersebut memperhatikan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka.

Gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada di antara pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini public yang lebih prosias. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individu masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan dan maksud-maksud kolektif. Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organic. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organic untuk menganalisa masyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi di dalam masyarakat.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciouns/conscience*), yang menunjukkan pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sintemen-sintemen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normative yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmitas (Soerjono Soekanto, 2012).

Bagi Durkheim, indicator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasanya hokum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*). Hokum-hukum ini mendefenisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman terhadap penjahat memperhatikan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalami mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya; sebaliknya, hukuman mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperhatikannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan nilai-nilai keagamaan yang tinggi. solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi adalah bahwa kepercayaan, sintemen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim.

2. Teori Multikulturalisme

Akar kata dari Multikulturalisme adalah Kebudayaan. Konsep multikulturalisme ini menjadi penting karena (manusia dan kelompok) cenderung *culturalli embeded* atau terikat oleh kebudayaan dari lingkungan asalnya. Secara etimologis, Multikultural mengacu pada suatu tatanam masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat dengan ciri budaya yang beragam. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mengakui dan melindungi keberagaman budaya yang tidak selalu dan tidak semata-mata berdasarkan keragaman etnis. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya,

a. Nilai-nilai Multikultural

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebut dengan istilah yang berbeda-beda, Muhammad Yusri (2008) mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, semuanya mengacu kepada “ketidaktunggalan”.

Menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan, perilaku atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil.

b. Sikap Toleransi

Sikap Sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang. Tiga komponen tersebut yaitu, komponen kognitif, komponen afektif dan

komponen konatif sebagai struktur pembentukan sikap. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Secara harfiah, toleransi berarti sikap menenggang (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya).

Multikulturalisme, dengan keragaman dan kecenderungan perkembangan konsep dan praktek, oleh Parekh dibedakan menjadi lima macam. Pertama, isolasionis, yang mengacu kepada masyarakat yang memiliki berbagai kelompok kultural yang ada di dalamnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua, akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Ketiga, otonomis, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Keempat, kritis atau interaktif yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelima, kosmopolitan, masyarakat ini berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlihat dalam eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultur masing-masing.

Multikulturalisme tidak pernah lepas dari rasa kebangsaan yang kuat dari setiap masyarakat.

B. Konsep

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo 2015: 17). Identitas dan kepribadian tersebut tentu menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengelola kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini 2014: 123) berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaan.

Hal senanda juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara umum turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan kebudayaan oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *lokal* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang terutama dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011: 94) adalah semen pengingat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya yang berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *lokal wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *lokal* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tentram dan di ikuti oleh anggota masyarakatnya.

a. Subtansi Kearifan Lokal

Secara subtansi, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal dari para elit dan masyarakat adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakat. Kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz (1983) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kurikulum beragamaan dalam wujud praktek sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupah budaya (nila, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hokum adat dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait dengan kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam

semesta beserta isinya, tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014:13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupah tata aturan yang menyangkut hubungan antara sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antara klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupah adat-istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (jawa : parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno, yang melihat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (filsafat) berupah nasehat, pepatah, pantun, syair, folkore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma, dan tata aturan sosial dan norma yang menjadi sistem sosial; ritus, srimonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Kentalnya Adat dan Kepercayaan Masyarakat Kep Tanimbar memang menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanimbar, memasuki setiap sendi-sendi kehidupan. Adat di kepulauan Tanimbar dinamakan Duan-Lolat. Atau dalam arti harfia, dapat dipahami sebagai hubungan antara tuan (duan) dan hambanya (lolat).

Adat Duan-Lolat ini mengatur hubungan sosial dan menjelaskan aturan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dari menyelesaikan masalah, pembagian harta warisan, sampai mengatasi kejahatan. Dalam Duan-Lolat, setiap orang yang mewakili sisi perempuan dalam hubungan perkawinan atau hubungan keturunan, maka akan menjadi duan atau tuan terhadap orang yang mewakili sisi laki-laki. Misalnya seorang adik dari kaka perempuan yang menikahi seorang pria, maka akan menjadi tuan terhadap suami kakak dan seluruh keluarga suami kakaknya tersebut.

Kewajiban setiap duan terhadap lolat adalah untuk melindungi dan mengayomi. Namun saat ini yang bersama, lolat harus menghormati dan menuruti aturan atau permintaan duannya. Hal ini membuat posisi perempuan di dalam masyarakat Tanimbar berada di posisi yang tinggi sebagai simbol pemberi kehidupan. Jadi, dalam adat masyarakat Tanimbar, siapapun akan bersyukur apabila memiliki anak perempuan.

Tak hanya adat saja yang kental di tengah-tengah masyarakat Tanimbar, kepercayaan yang mereka anut pun sangat terasa yang bisa kita lihat dari bangunan-bangunan peninggalannya. Masyarakat Tanimbar mayoritas memeluk agama Katolik. Setiap mantra yang diucapkan dalam upacara atau ritual adat selalu diakhiri dengan doa agama Katolik. Di bukit tertinggi di Saumlaki, dimana kita dapat melihat hampir seluruh pulau Yamdena, terdapat goa Maria dan patung Kristus Raja. Biasanya masyarakat melakukan prosesi setiap hari-hari besar keagamaan di tempat ini. Kepulauan Tanimbar, yang merupakan salah satu kepulauan terluar di Indonesia, menyimpan banyak adat istiadat dan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Daerah ini membutuhkan perhatian lebih agar kekayaan yang ada di dalamnya dapat digunakan bagi kesejahteraan masyarakatnya. Tidak bisa dipungkiri, akses yang terbatas dan jarak yang jauh dari pusat pemerintahan menjadi hambatan bagi negeri duan-lolat ini untuk memaksimalkan potensinya.

Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya jelas bukan objek material yang konkret, tetapi cenderung menjadi semacam pedoman bagi perilaku manusia.

Hal ini menandakan sedang berlangsungnya *autopoiesis* yang menandakan bahwa suatu sistem sosial dalam suatu budaya mengatur dirinya sendiri, suatu tanda bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang hidup. Dalam menghadapi perubahan inilah kearifan lokal memainkan peran dan fungsinya. Berikut paparan mengenai fungsi, karakteristik, dan ciri-ciri dari kearifan lokal.

2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, di samping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama. Koentjaraningrat (1984), menjelaskan bahwa kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *Buddhaya*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian Kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (Kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

Secara sosiologis tiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan; Artinya konsep tentang kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

a. Nilai-nilai Sosial

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut D. A. Wila Huki (1982) bahwa Nilai adalah memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. Tanpa suatu sistem nilai masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.

b. Norma-norma Sosial

Dapat dikemukakan bahwa nilai dan norma tidak dapat dipisahkan; nilai dan norma selalu berkaitan. Bedanya secara umum norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggaran. Norma lebih banyak penekannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai oleh sanksi-sanksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu ataupun kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan. Menurut Alvin L. Bertrand mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat dalam semua masyarakat. Ia mengatakan bahwa norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non-materi, norma-norma tersebut mengatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku.

Untuk dapat membedakan kekuatan norma-norma tersebut, maka secara sosialologis dikenal ada empat bagian norma-norma sosial, yaitu:

a. Cara berbuat (*usage*)

Norma yang disebut cara hanya mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan sangat lemah dibandingkan dengan norma lainnya.

Cara lebih banyak terjadi pada hubungan-hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat. Jika terjadi pelanggaran terhadapnya (norma), seseorang hanya mendapatkan sanksi-sanksi ringan seperti cemoohan.

b. Kebiasaan atau Perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai daya pengikat yang lebih kuat dibanding cara. Kebiasaan merupakan suatu indikator kalau orang-orang lain setuju atau menyukai perbuatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya bertutur sapa lembut (sopan santun).

c. Tata- Kelakuan (*mores*).

Tata-kelakuan adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata-kelakuan lebih menunjukkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggota.

d. Adat-istiadat (*custom*)

Adat-istiadat adalah Tata-kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi keras. Anggota masyarakat yang melanggar Adat-istiadat, akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi hukum formal biasanya melibatkan alat negara berdasarkan undang-undang yang berlaku dalam memaksa pelanggarannya untuk menerima sanksi hukum. Sedangkan sanksi hukum informal biasanya diterapkan dengan kurang, atau bahkan tidak rasional, yaitu lebih ditetapkan pada kepentingan masyarakat.

C. Sosialisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dalam suatu bentuk pergaulan hidup yang disebut masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu ke

dalam kehidupan sosial, atau lebih dikenal dengan sebutan Sosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses belajar atau penyesuaian diri itu seseorang kemudian mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain. Jika sosialisasi dipandang dari sudut masyarakat, maka sosialisasi dimaksudkan sebagai usaha memasukan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut bagian dari masyarakat.

Menurut pendapat Soejono Dirdjosisworo (1985), bahwa sosialisasi mengandung tiga pengertian, yaitu :

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku didalam masyarakat di mana ia hidup.
- c. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Hassan Shadily mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat-istiadat suatu golongan, di mana lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu.

3. Pengertian Pemuda

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda. Sering kali pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang

mengalami perkembangan secara psikis sedang mengalami perkembangan baik untuk saat ini maupun masa datang.

Walaupun definisi PBB tentang pemuda biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan anak yang meliputi usia 0-17 tahun), peraturan perundang-undang Indonesia (seperti halnya di beberapa Negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperjuangkan batas formal pemuda hingga usia yang mengherankan. Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga Negara Indonesia yang memasuki periode 16-30 tahun.

a. Sifat-sifat Pemuda

Mentalitas pemuda menurut H.A.R ternyata begitu dipengaruhi oleh aspek pendidikan H.A.R Tilar memandang bahwa pemuda bukanlah kajian baru dalam sejarah. Hal ini terbukti dari masa Yunani Kuno dimana terdapat kasus seorang filsuf Soocrates yang dituduh merusak jiwa pemuda yang masih rawan sehingga dianggap berbahaya bagi tata hidup masyarakat. Ajaranya Soocrates dianggap racun bagi jiwa pemuda yang masih labil sehingga pemuda diselewenangkan.

Pemuda jika dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, ditandai dengan satu sifat yang begitu identic dengan pemberontakan, berani tetapi pendek akal, dinamik tapi sering kali melanggar norma, dan penuh gairah tetapi sering kali berbuat yang aneh-aneh. Pendek kata, pemuda dan kepemudaan merupakan suatu yang romantik.

Mappiere lebih lanjut mengungkapkan bahwa moralitas pemuda, terutama dalam umur 18-22 tahun, terbagi dalam empat katagori, yakni: pola sikap, pola perasaan, pola pikir dan pola perilaku yang nampak. Pandangan seorang pemudah cenderung lebih stabil karena mereka lebih mantap atau tidak mudah berubah penderian akibat adanya rayuan atau propaganda. Hasil dari kondisi ini adalah pemuda yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam bayak aspek kehidupan. Pemuda selanjutnya, jga memiliki mentalitas yang lebih realistik, yakni mulai menilai diri

sebagaimana adanya, mengharagai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya sehingga membuat timbulnya rasa puas menjauhkan mereka dari rasa kecewa.

Mentalitas pemuda yang lebih matang dari pada periode sebelumnya terlihat dalam menghadapi sebuah masalah. Kematangan ini ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, baik dengan caranya sendirimaupun dengan diskusi-diskusi dengan teman sebaya mereka. Ketika para pemuda memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan, mereka akan memiliki ketenangan jiwa yang menghanturkan pada seorang pemuda dengan kepribadian tangguh.

Pemudah merupakan lapisan terpenting dalam perjuangan bangsa yang sedikit berjumlah 30% dari jumlah seluruh manusia Indonesia. lapisan ini penuh dengan dinamisme, vitalisme dan heroisme. Kenyataan telah menunjukkan bahwa sedikitnya empat tahap peruangan bangsa Indonesia di dalam waktu lebih dari setengah abad ini yang kini menjadi tonggak-tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. tonggak-tonggak tersebut dibangun oleh para pemuda Indonesia mulai dari angkatan printtis sampai dengan angkatan penegak keadilan dan kebenaran pada saat ini. Angkatan muda telah membuktikan diri mereka sebagai angkatan pembangunan. Angkatan inilah yang memperoleh kepercayaan dan menjadi sumber harapan dari segenap bangsa Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa pemuda memiliki tanggungjawab besar dalam tatanan masyarakat, antara lain:

1. Kemurnian idealismenya
2. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasangagasan baru.
3. Semangat pengabdianya.
4. Spontanitas dan pengabdianya.
5. Inovasi dan kreativitasnya.
6. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru.

7. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri.

8. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.

Alasan-alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri pemuda yang jika dikembangkan dan dibangkitkan kesadarannya, maka pemuda dapat berperan secara alamiah dalam kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi-potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat.

Menurut Ginandjar Kartasasmita, kepeloporan dan kepemimpinan bisa berarti sama yakni berada di muka dan diteladani oleh yang lain. Tetapi, dapat pula memiliki arti sendiri. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap berdiri di muka, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan oleh yang lain. Dalam kepeloporan ada unsur menghadapi risiko. Kesanggupan untuk memikul risiko ini penting dalam setiap perjuangan, untuk itu diperlukan ketangguhan fisik maupun mental dimana tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko ini.

Kepemimpinan bisa berada di muka, bisa di tengah, dan bisa di belakang, seperti ungkapan “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani”. Tidak semua orang juga bisa menjadi pemimpin. Pemimpin juga tidak dibatasi oleh usia, bahkan dengan tambah usia makin banyak pengalaman, makin arif kepemimpinan. Dalam konteks ini menurut Ginandjar adalah kepemimpinan di “lapangan”. Kepemimpinan dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pembangunan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan serupa itu sangat sesuai untuk para pemuda, karena ciri pemuda yang dinamis. Kepemimpinan yang dinamis diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun. Apabila dengan bertambahnya usia, kepemimpinan menjadi lebih arif karena bertambahnya pengalaman, namun hal itu bisa dibarengi dengan berkurangnya dinamika. Pada lapisan

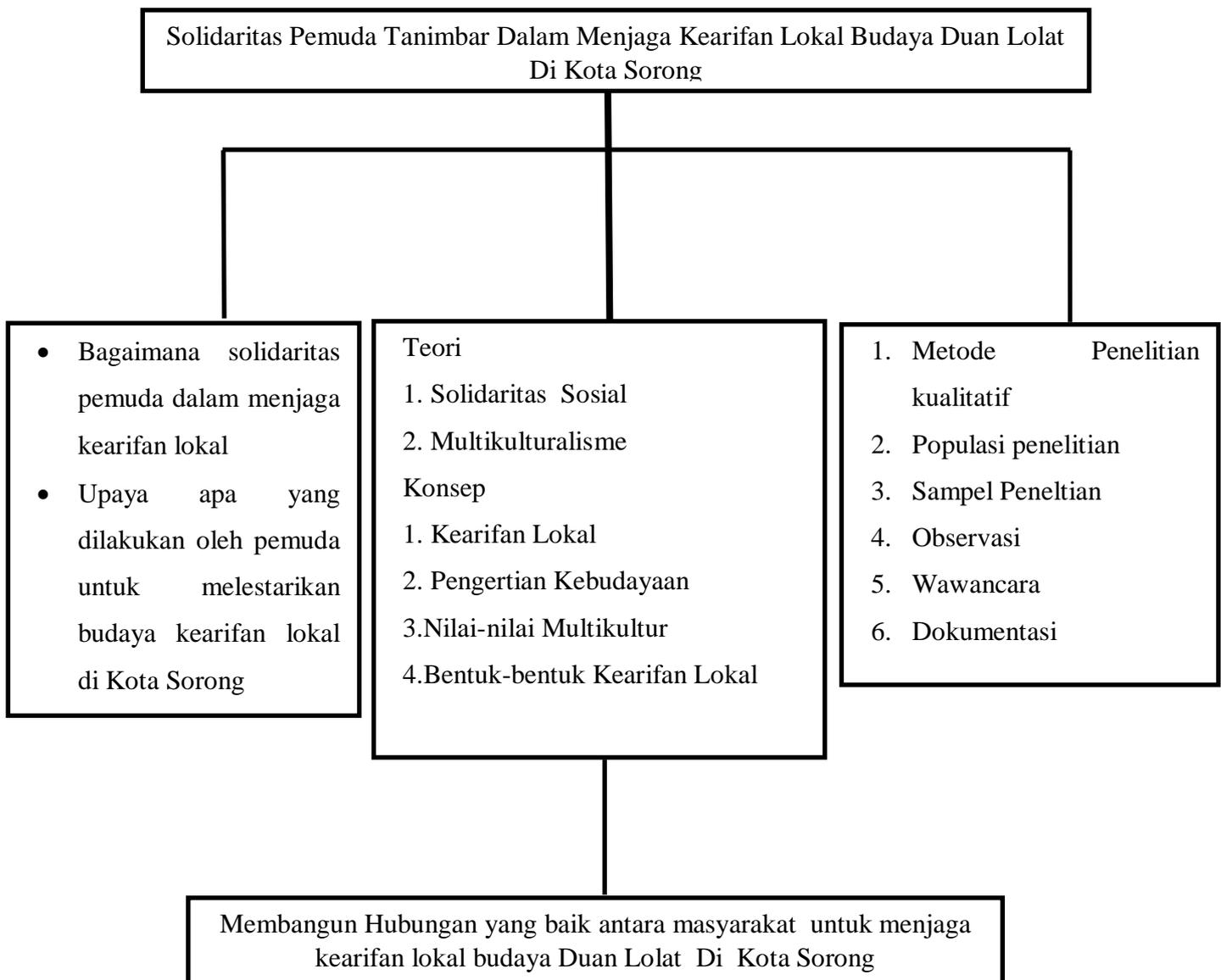
pemimpin-pemimpin muda itulah diharapkan munculnya sumber dinamika. Sumber dinamika yang dapat mengembangkan kreativitas, melahirkan gagasan baru, mendobrak hambatan-hambatan, mencari pemecahan masalah, dan jika perlu dengan menembus sekat-sekat berpikir konvensional.

Solidaritas bagi pemuda adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada pada masyarakat. Solidaritas dalam masyarakat yang terbangun dengan mata pencarian yang sama, merupakan sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Solidaritas masyarakat Tanimbar di Kota Sorong merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama dan di dasari oleh humanism serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan bersama seperti gotong royong, kekompakan dan saling tolong menolong bentuk aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas sebagai sebuah kesatuan sosial yang berupah persatuan, baik dalam dunia kerja maupun di luar pekerjaan, saling membantu dalam hal gotong royong maupun tolong menolong adalah hal yang penting dalam menjalani rasa persaudaran di antara masyarakat khususnya pemuda.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat solidaritas pemuduh Tanimbar untuk membangun hubungan yang baik dalam menjaga kearifan lokal di Kota Sorong diantaranya adalah berkembang modernisasi dan meterialisme, kedua hal tersebut menjadi faktor penghambat yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat yang dapat mengubah pola pikir masyarakat yang menjadi egois.

.C. Kerangka Pemikiran

Penggunaan Kerangka Pemikiran dalam Penelitian sangat penting karena merupakan penjelasan alur dari Penelitian ini Kerangka Pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. mengingat bahwa penelitian ini berorientasi pada masalah yang terjadi pada sekarang, maka metode yang dilakukan oleh penelitian ini adalah metode deskriptif. metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada saat sekarang seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surdkhmad "metode deskripsi" adalah cara tata teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan dan menganalisa suatu masalah yang diteliti.

Demikian juga seperti yang dikemukakan oleh sodarto, metode deskriptif adalah metode penelitian dengan membuat deskripsi mengenai situs-situs atau kejadian-kejadian secara sistematis faktual, faktor-faktor dan sifat populasi". Metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada pada masa sekarang. termasuk didalamnya studi kasus, pengembangan atau korelasi" (Muhammad Ali, 1990;13) penulisan ini menggunakan menjadi penulisan karena:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada saat sekarang dan aktual.
2. Data yang dapat dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Sorong.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini mulai dari bulan Maret-Mei 2022

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

Setiap penelitian senantiasa berhadapan dengan populasi ataupun sampel penelitian. Dalam penelitian populasi atau universal adalah keseluruhan subjek yang menjadi objek penelitian berdasarkan penjelasan tersebut, maka menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong.

2. Sampel.

Sampel penelitian ini adalah sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi, dikemukakan pula bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan yang diteliti dengan menggunakan teknik random sampling pengambilan secara random yang dimaksudkan adalah cara pengambilan sampel acak sederhana, sehingga tiap-tiap anggota populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Partino 1996;49) yang menjadi sampling dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 orang masyarakat Tanimbar yaitu, Jalan R A Kartini berjumlah 2 orang, Jalan Viktori 2 orang, Jalan Danau Angin 1 orang, Jalan Danau Maninjo 2 orang, Jalan Danau Yamur 1 orang, serta Kepala Suku Tanimbar dan Pemuda Tanimbar 8 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Disetiap aktivitas penelitian ilmiah sudah barang tentu memakai alat pengumpulan data. penetapan mengenai pengumpulan data yang akan digunakan terutama ditentukan " variabel yang diamati atau diambil datanya alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi.

Observasi yaitu pengamatan langsung untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian, penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap penelitian itu. Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti lakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang berhubungan erat dengan penelitian. kemudian setelah diperoleh data, diteliti lebih lanjut tentang Pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong.

2. Wawancara.

Pengumpulan data melalui proses wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari responden. Informasi atau data yang diperoleh dari responden yang di posisikan sebagai responden kunci, akan sangat membantu dalam penentuan siapa yang layak untuk menjadi informasi berikutnya sehingga dalam melakukan wawancara diupayakan dengan cara terbuka, sistematis dan dalam yang menyenangkan

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab antara peneliti dengan subyek peneliti untuk mendapatkan data, keterangan dan pandangan dari subjek tersebut. Teknik wawancara ini sangat penting untuk mendukung data yang dapat dari observasi, karena tidak yang berkaitan dengan strategi pembiayaan ekstrakurikuler melalui proses ini. Dalam penelitian

kualitatif, wawancara mempunyai dua fungsi yaitu sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dan merupakan bagian integral, partisipasi dan observasi

Adapun teknik wawancara yang akan digunakan dalam Penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan apabila penelitian atau pengumpulan data mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. (Sugiyono,2009:157).

D. Dokumentasi.

Dengar dinas kebudayaan Kota Sorong, Kepala suku Tanimbar di Kota Sorong dan masyarakat Dengan dokumentasi penulis dapat memperoleh beberapa referensi penting sebagai penunjang pelengkapan data melalui sumber-sumber tertulis melalui dokumen Duku, majalah, sejarah, dan lain-lain. (gambaran lokasi penelitian, keadaan geografis, dan masyarakat setempat). Menurut taliziduhu ndraha (1989:112) dokumentasi adalah yang dilakukan di perpustakaan, arsip, museum dan lain-lain. Melalui pengumpulan data dengan dokumentasi, penulis mengharapkan data atau informasi yang telah tersedia dalam bentuk laporan pada lokasi Penelitian, data tersebut di peroleh dari Tanimbar di Kota Sorong dan juga di peroleh dari buku-buku literature yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data.

Analisa data dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai pada akhir penelitian ini. Analisis data adalah analisa dapat memberi arti dalam pemecahan masalah, editing, koding, dan tabulasi Kemudian implementasikan untuk melihat cenderung yang dapat menghasilkan dan yang dapat memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini analisa data yang dilakukan secara deskriptif Kualitatif dimana data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan tujuan penelitian dan diolah

secara berkelanjutan dalam penelitian ini adalah mengunakan pendapat dari Miles dan Hebram (1987) dalam Sugiyono (2007) dengn rincian sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

merupakan tahapan dimana penulis melakukan pemelihan data berdasarkan krakteristik tertentu yang diyakini mampu menjawab persoalan penelitian. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan memilih data berdasarkan sifat data utama maupun penunjang, atau bahkan data yang tak perlu disertakan dalam jabaran hasil penelitian.

2. Penyajian data (*data display*),

Data yang terkumpul selanjutnya disajikan guna memberikan kesempatan penliti untuk menganalisis informmasi yang tersajikan. Hal ini dilakukan dengan tahapan merapikan data dan melengkapi data yang kurang, apabila data yang didapat dari lapangan belum lengkap maka tarus melengkapi dan harus dilakukan sehingga menjadi data yang lengkap dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tereduksi dan disajikan, langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan analisis data guna mendapat kesimpulan peneliti berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab pada persoalan penelitian berdasarkan hasil peneliti.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBASAN

A. Gambaran Umum Kota Sorong

1. Kondisi Geografis

Gambar 1.1
Peta Kota Sorong



Kota Sorong adalah salah satu daerah yang secara administratif terletak di kepelah burung cendrawasi Papua, yang dimekarkan oleh Kabupaten Sorong sekarang berada pada wilayah Propinsi Papua Barat. Sejarah Kota Sorong awalnya menjadi suatu kecamatan menjadi pusat

Pemerintahan Kabupaten Sorong. Dalam perkembangan telah mengalami sebuah perubahan sesuai dengan peraturan

pemerintahan Nomor 31 Tahun 1996 tanggal 03 Juni 1996 Kota administratif di tingkat menjadi kota otonom bersama dengan pembentuk Irian Jaya Tengah, Irian Jaya, Provinsi Irian Jaya Barat, Kabupaten Paniai, Kabupaten Mimika, Kabupaten Puncak Jaya dan Kota Sorong (Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 173 Tahun 1999 tambahan Negara RI Nomor 3894).

Secara geografis, Kota Sorong berada pada koordinat 131°51' Bujur Timur dan 0° 54' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.105 km². Wilayah kota ini berada pada ketinggian 3 meter dari permukaan laut dan suhu udara minimum di Sorong Kota sekitar 23,1° C dan suhu udara maximum sekitar 33,7 °C. Curah hujan tercatat 2.911 mm. sepanjang tahun berkisar antara 9-27 hari setiap bulannya dan cukup merata, dengan kelembaban udara rata-rata 84%. Disisi lain letak Kota Sorong berada pada titik sentral dengan opitolih 5 (lima) Kabupaten menitn dengan jarak tempuh yang relative diantara kisaran 30 menit sampai 4 jam, membuat batas wilayah Kota ini menjadi sangat rentan dari berbagai sangketa tapal batas antara beberapa Kabupaten di sekitarnya. Luas Wilayah Kota Sorong 1.105 km² atau sekitar 1.13% dari total luas Wilayah Papua Barat, yang terdiri dari 10 (sepuluh) Distrik dan 41 (Empat puluh satu) Kelurahan. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kota Sorong dan persebaran Kelurahan dalam setiap Distrik ialah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Batasan dengan selat Dampir Kabupaten Raja Ampat
- b. Sebelah Utara : Batasan dengan Distrik Makbon Kabupaten Sorong dan Selat Sawagin Kabupaten Raja Ampat
- c. Sebelah Timur : Berbatas dengan Distrik Makbon Kabupaten Sorong

d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Distrik Aimas dan Distrik Salawati Kabupaten Raja Ampat

1. Sejarah Kota Sorong

Nama Sorong berasal dari kata SOREN yang berasal dari bahasa Biak Numfor yang berarti Laut yang Terdalam dan Bergelombang, kata SOREN digunakan pertama kali oleh suku Biak Numfor yang berlayar pada jaman dahulu dengan perahu-perahu layar dari satu pulau ke pulau lain sehingga tiba dan menetap di kepulauan Raja Ampat.

Suku Biak Numfor inilah yang memberi nama daratan maladum dengan sebutan SOREN yang kemudian dilafalkan oleh para pedagang Tiong Hoa, Misionaris dari Eropa, Maluku dan Sangihe talau dengan sebutan Sorong.

Pada tahun 1983, Pemerintah Daerah saat itu dibawah kepemimpinan Bupati Sorong Letnan Kolonel Laut Sutaji dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sorong Bapak Yulianus Sesa beserta segenap rakyat Kabupaten Sorong berinisiatif mengusulkan kepada Pemerintah Pusat melalui Gubernur Irian Jaya yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Akub Zainal, agar Kecamatan Sorong sebagai Ibu Kota Kabupaten Sorong, ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif dan hasilnya pada tahun 1996 lahir Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1996 tentang Pembentukan Kota Administratif Sorong dan pada tanggal 3 Juni 1996 dilaksanakan peresmian Kota Administratif Sorong oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia yaitu Bapak Yogi S. Memet atas nama Presiden Republik Indonesia. Dalam perkembangan penyelenggaraan pemerintahan selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 1999, Kota Administratif Sorong ditingkatkan menjadi Kota Otonom yaitu Kota Sorong, dan pada tanggal 21 Oktober Tahun 1999 bertempat di

Jakarta dilakukan pelantikan Pejabat Wali Kota Sorong, yaitu Drs. J. A. Jumame yang selanjutnya Kota Sorong terpisah dari Kabupaten Induk yaitu Kabupaten Sorong.

2. Kondisi perekonomian

Perekonomian di Kota Sorong telah memasuki kategori Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), dimana KEK Sorong ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2016 sebagai Kawasan Ekonomi Khusus pertama di Papua. Penetapan KEK Sorong diharapkan dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di timur Indonesia yang turut sejalan dengan salah satu prinsip Nawacina, yakni membangun Indonesia dari pinggiran. Berlokasi di Distrik Mayamuk, KEK Sorong dibangun diatas lahan seluas 523,7 Ha dan secara strategi berada pada jalur lintasan perdagangan internasional Asia Pasifik dan Australia.

KEK Sorong yang terletak di Selat Sele memberikan keunggulan geoekonomi yaitu potensi disektor perikanan dan perubungan laut. Lokasi tersebut juga sangat strategi untuk pengembangan industri logistik, argo industri serta pertambangan. Berdasarkan potensi yang dimiliki, KEK Sorong dikembangkan dengan basis kegiatan industri galapan kapal, argo industri, industri pertambangan dan logistik. KEK Sorong diperkirakan akan menarik investasi sebesar Rp 32,2 triliun hingga tahun 2025 (Diakses pada [htt://kek.go.id/kawasan/Sorong](http://kek.go.id/kawasan/Sorong), tanggal 20 Septembar 2019).

3. Sosial Budaya

Papua adalah salah satu sejarah yang terlupakan. Tidak banyak yang tau secara jelas bagaimana sejarah papua yang sesungguhnya. Adapun bukti-bukti sejarah tidak banyak didukung.daerah papua memang sebagian besar masih berupa hutan belantara.akan tetapi dibalik itu terdapat banyak sejarah yang belum diketahui banyak orang. Alam papua sangat indah dan masih alami menyimpan rahasia.Alam yang sangat bermanfaat, minyak yang berlimpah maupun emas-emas bertaburan di daerah ini. Akan tetapi jika kita lengah bisa juga

alam ini rusak. Kita harus melindunginya, jangan hanya mengeruk kekayaan bumi papua, akan tetapi tidak diperhatikan akibat yang akan terjadi.

Sesungguhnya papua merupakan alam yang eksotis dengan keanekaragaman budaya, bahasa, bahasa, adat maupun keanekaragaman hayatinya. Papua banyak memiliki suku dan bahasa berbeda-beda dan beratus-ratus perbedaan meskipun berbeda pulau. Selain itu juga banyak tarian-tarian yang beranekaragam, salah satunya adalah daerah sorong. Letak daerah sorong secara geografis berada tepat pada gambar kepala burung, karena dalam peta tergambar lebih menyerupai kepala burung. Sorong dihuni oleh suku asli moi, dalam suku ini terdapat banyak kebudayaan yang berbeda-beda dengan suku papua lainnya, Perlu kita tahu bahwa papua merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia yang memiliki suku bangsa yang paling banyak, serta unik.

Pada umumnya masyarakat papua hidup dalam sistem kekerabatan yang menganut garis keturunan dari pihak ayah. Pada daerah-daerah di papua umumnya dan secara khusus di kota sorong yang bervariasi topografinya terdapat kelompok suku dengan budaya dan adat istiadat yang saling berbeda terutama bahasa masing-masing sukunya. Dengan perbedaan adat istiadatnya maka secara garis besar penduduk pribumi di kota sorong dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok besar yaitu:

1. Penduduk daerah pantai dan kepulauan.

Dengan ciri-ciri umum, rumah diatas tiang (rumah panggung), mata pencaharian mencari sagu dan menangkap ikan. Untuk kategori ini suku raja ampat dan suku inanwatan sangat dominan, tetapi secara khusus di kota sorong, raja ampatlah yang memiliki areal adat lautan yang cukup luas dengan hampir sebagian besar warga sukunya yang berprofesi sebagai nelayan, sedangkan suku inanwatan dan suku moi wilayah mata pencahariannya khususnya di laut

sangat kecil dan hanya sebagian kecil warganya yang berprofesi sebagai nelayan serta sebagian besarnya adalah petani khususnya berladang.

2. Penduduk daerah pedalaman yang hidup pada daerah sungai,rawa,danau dan lembah serta kaki gunung.

Pada umumnya bermata pencaharian menangkap ikan,berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Untuk kategori ini suku tehit serta sebagian besar suku moi sangat dominan tetapi secara khusus di kota sorong suku moi yang memiliki areal adat yang cukup luas serta hamper sebagian besar warga kedua suku ini berprofesi sebagai petani ladang.

4. Kondisi Pendidikan

Salah satu arus besar era reformasi adalah desentralisasi penyelenggaraan negara yang menalirkan penguatan sumber daya manusia (SDM) daerah.Sentralisasi dan keseragaman daerah masa lalu merupakan bagian dari otoritarianisme yang menindas keragaman dan potensi daerah. Era otonomi daerah sebagai bagian dari reformasi menenpatkan kepala daerah semakin penting dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.kepala daerah,yang juga berkedudukan sebagai kepala pemerintah daerah,memiliki kekuasaan yang cukup besar untuk melakukan perubahan,demi meningkatkan kesejahteraan dan hal kemajuan daerah,dan hal ini hanya dapat terjadi apabila terbentuk generasi dengan tingkat pendidikanyang baik ,sehingga tingkat mobilitas pembangunan dapat dikelola secara tepat dan benar.

Mobilitas yang tinggi dan cepat telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan di Kota Sorong,sebab menjadi home base bagi beberapa perusahaan yang berinvestasi di Papua Barat.kota ini akan menjadi pusat bisnis dan pelayanan jasa serta koa transit menuju liburan akhir pekan di pulau wista Kabupaten Raja Ampat kondisi demikian ini dapat tetap bertahan apabila sektor pendidikan dipertajam sehingga tersedia sumber daya manusia yang handal dan profesional di segala bidang. Yang dapat merubah wajah Kota Sorong

menjadi lebih menarik. Secara umum kualitas pendidikan perlu ditunjang oleh ketersediaan fasilitas pendidikan terutama gedung sekolah turut dan ketercukupan guru.

Ketersediaan sekolah turut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jarak ke sekolah terdekat dan keterbatasan sarana transportasi merupakan salah satu hambatan dalam pendidikan. Karena pada dasarnya, pendidikan adalah interaksi antara guru-guru dan fasilitas yang memadai.

Adapun Tabel : 02 Jumlah Pendidikan di Kota Sorong.

5. Kondisi Sosial Agama

Perkembangan jumlah pemeluk agama di Kota Sorong hingga tahun 2019 menunjukkan arah positif seiring dengan perkembangan jumlah penduduk. Pemeluk agama di Kota Sorong tahun 2019, sebagian besar beragama Islam. Banyaknya pemeluk agama yang tercatat di Kantor Departemen Agama Kota Sorong pada tahun 2019 adalah 311,415 orang. Pemeluk agama Islam berjumlah 178,981 orang 57%, Kristen Protestan 101,401 orang atau 32,57%, Katolik berjumlah 28,020 orang atau 9%, Budha berjumlah 2,397 orang atau 0,77% dan Hindu berjumlah 529 orang atau 0,17%. Adapun jumlah sarana ibadah di Kota Sorong adalah sebagai berikut: Gereja/Pekabaran Injil Kristen Protestan 300 gedung, Gereja/Kopel Katolik sebanyak 23 gedung, Masjid/ Musolah sebanyak 20 gedung, Vihara/Setya sebanyak 8 gedung dan Pura/Sangga sebanyak 30 gedung.

6. Sejarah berdirinya Organisasi Duan Lolat di Kota Sorong

Organisasi Ikatan Duan Lolat ini berawal dari kreatifitas dari beberapa orang salah satunya yaitu Bapak Fredek Limala/Fun, beliau merupakan warga asli Kab. Tanimbar. Beliau mengawali kiprahnya sebagai penghubung antara penyandang masalah sosial dengan sumber-sumber sosial yang tersedia. Beranjak dari itu, karna kepeduliannya yang besar terhadap

masyarakat yang lemah, beliau mempunyai ide untuk membentuk suatu organisasi yang melayani, memperjuangkan, memelopori, merintis bahkan sangat peduli dengan masyarakat Tanimbar yang ada di Kota Sorong. anak cacat dan memperjuangkan dengan potensi sosial yang ada di Kab. Tanimbar, Propinsi Maluku Tenggara Barat (MTB).

Organisasi Duan Lolat ini berdiri sekitar tahun delapan puluhan, dengan berdirinya organisasi ini maka beliau berharap kerja sama yang baik antara masyarakat Tanimbar yang ada di Kota Sorong untuk menaati setiap keputusan yang dibuat demi kepentingan bersama.

7. Visi dan Misi Organisasi Tanimbar Kota Sorong

Visi dan misi Organisasi Masyarakat Tanimbar di Kota Sorong tidak terlepas dari visi dan misi yang dibangun untuk mempersatukan seluruh masyarakat Tanimbar yang ada di Kota Sorong.

Visi : Terwujudnya persatuan dalam membangun persekutuan Tanimbar yang ada di Kota Sorong.

Misi : Menjaga kultur budaya Tanimbar

1. Bagaimana untuk mengutamakan pelayanan dalam organisasi
2. Harus mengutamakan kultur dan budaya
3. Upaya untuk menunjukan ketrampilan-ketrampilam pada masyarakat luar
4. Mempersatukan seluruh masyarakat tanimbar di Kota Sorong

8. Tujuan Berdirinya Organisasi Duan Lolat di Kota Sorong

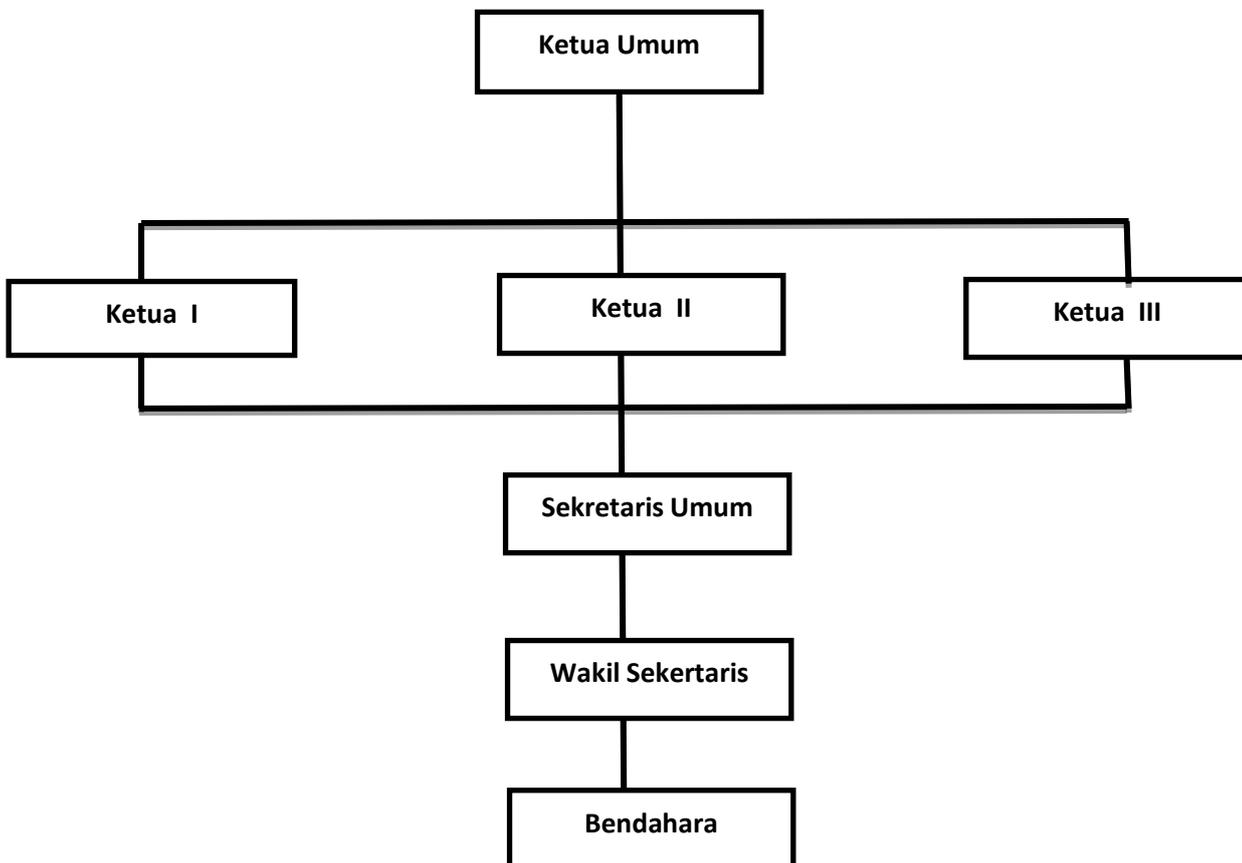
Organisasi adalah suatu perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu. Pastinya, setelah telah terkumpul, mereka tetap memiliki tujuan pribadi masing-masing yang tentunya berbeda. Agar

selaras, tujuan pribadi ini juga harus beriringan dengan tujuan organisasi secara umum, Dengan adanya tujuan organisasi ini, organisasi dapat berkembang untuk lebih memiliki pengaruh. Di antaranya dalam hal merekrut anggota, pengaruh di lingkungan luar, hingga pencapaian lain yang ingin diraih oleh organisasi tersebut. Tujuan berdirinya organisasi Duan Lolat yaitu untuk melindungi masyarakat Tanimbar dalam setiap permasalahan yang ada di Kota Sorong.

9. Struktur Perkumpulan Duan Lolat Kota Sorong

Adapun susunan struktur Perkumpulan Kota Sorong Sebagai Berikut:

Gambar : 02
Struktur Perkumpulan Duan Lolat Kota Sorong



1. Tugas Pokok Ketua Umum

- a. Memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan organisasi dalam pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi
- b. Mewakili organisasi untuk membuat persetujuan/kesepakatan dengan pihak lain setelah mendapatkan kesepakatan dalam Rapat Organisasi
- c. Mewakili organisasi untuk menghadiri acara tertentu atau agenda lainnya
- d. Bersama-sama Sekretaris Umum/ wasekum menandatangani surat-surat yang berhubungan dengan sikap dan kebijakan organisasi, baik bersifat ke dalam maupun ke luar.
- e. Bersama-sama Sekretaris dan Bendahara merancang agenda mengupayakan pencarian dan penggalan sumber dana bagi aktifitas operasional dan program organisasi
- f. Memelihara keutuhan dan kekompakan seluruh pengurus organisasi
- g. Memberikan pokok-pokok pikiran yang merupakan strategi dan kebijakan Organisasi dalam rangka pelaksanaan program kerja maupun dalam menyikapi reformasi diseluruh tatanan kehidupan demi pencapaian cita-cita dan tujuan organisasi.
- h. Mengoptimalkan fungsi dan peran ketua-ketua bidang agar tercapainya efisiensi dan efektivitas kerja organisasi

Fungsi Ketua Umum:

- a. Merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam pimpinan organisasi
- b. Merumuskan kebijakan untuk pengembangan organisasi
- c. Mengkoordinasikan kegiatan dan pengembangan organisasi.
- d. Bertanggung jawab terhadap seluruh Keputusan Musyawarah dan melaksanakan program kerja sebaik-baiknya dengan seluruh jajaran pengurus pusat organisasi
- e. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab lain yang dipandang perlu menurut kepentingan dan perkembangan organisasi
- f. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Kongres Organisasi

Tugas Ketua-Ketua Bidang

- a. Mengkoordinasikan dan mewakili kepentingan organisasi di seluruh divisi dalam bidang yang berada dalam pengurusannya.
- b. Mewakili ketua apabila berhalangan untuk setiap aktifitas dalam organisasi yang relevan dengan bidang pengurusannya
- c. Merumuskan segala kebijakan di seluruh divisi di bawah Bidang dalam pengurusannya
- d. Mengawasi seluruh penyelenggaraan program kegiatan di seluruh divisi di bawah bidang dalam pengurusannya.

Fungsi Ketua-Ketua Bidang

- a. Merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam bidang pengurusan
- b. Merumuskan kebijakan untuk pengembangan program dalam bidang pengurusan
- c. Mengkoordinasikan kegiatan dan pengembangan divisi di bawah bidang pengurusannya
- d. Bertanggung jawab terhadap seluruh Keputusan Musyawarah dan melaksanakan program kerja sebaik-baiknya dengan seluruh jajaran pengurus organisasi

- e. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab lain yang dipandang perlu menurut kepentingan dan perkembangan organisasi
- f. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada ketua

Tugas Pokok Sekretaris Umum

- a. Melaksanakan pengelolaan Administrasi kesekretariatan dan Melakukan koordinasi antar pengurus dan antar kelembagaan.
- b. Bersama Ketua Membuat Surat Keputusan dan Rencana Kerja Organisasi.
- c. Bersama Ketua dan Bendahara merupakan Tim Kerja Keuangan (TKK) atau otorisator keuangan di tubuh pengurus.
- e. Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan dan ketentuan organisasi di bidang administrasi dan tata kerja organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi
- f. Mengawasi seluruh penyelenggaraan aktifitas organisasi di bidang administrasi dan tata kerja dan menghadiri rapat-rapat Organisasi dan rapat –rapat lainnya.
- g. Memfasilitasi kebutuhan jaringan kerja internal organisasi antar bidang
- h. Menjaga dan memelihara soliditas kepengurusan melalui konsolidasi internal dan manajemen konflik yang representative.

Fungsi Sekretaris Umum:

- a. Melakukan pengelolaan administrasi kesekretariatan, korespondensi dan kearsipan.
- b. Melakukan pengelolaan inventaris organisasi serta pengadaan kebutuhan kesekretariatan.
- c. Mengkoordinasikan kegiatan antar pengurus dengan pengurus, pengurus dengan DPW, pengurus dengan pihak luar
- d. Membuat laporan periodik kegiatan organisasi
- e. Mempersiapkan dan mengkoordinasikan kepanitiaan dan persiapan teknis lainnya untuk kegiatan organisasi

- f. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Ketua Umum sesuai dengan kepentingan dan perkembangan organisasi
- g. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Ketua Umum

Tugas Wakil Sekretaris:

- a. Mewakili sekretaris apabila berhalangan terutama untuk setiap aktifitas kesekretariatan dan tata kerja organisasi.
- b. Bersama Sekretaris mengawasi seluruh penyelenggaraan aktifitas organisasi di bidang administrasi dan tata kerja dan menghadiri rapat-rapat Organisasi dan rapat lainnya.
- c. Membuat risalah dalam setiap pertemuan/ rapat-rapat organisasi baik RPO maupun rapat Umum.
- d. Merumuskan, mengusulkan dan mendokumentasikan peraturan dan Data yang berkaitan dengan atribut dan asset yang tidak bergerak untuk mendukung kepentingan organisasi baik internal maupun eksternal.
- e. Mengusulkan dan memfasilitasi kebutuhan organisasi dalam pengadaan akomodasi, logistik dan travel organisasi.

Fungsi Wakil Sekretaris :

- a. Membantu Sekum melakukan pengelolaan administrasi kesekretariatan, korespondensi dan kearsipan.
- b. Membantu Sekum melakukan pengelolaan inventaris organisasi serta pengadaan kebutuhan kesekretariatan.
- c. Membantu Sekum mengkoordinasikan kegiatan antar pengurus dengan pengurus, pengurus dengan DPW, pengurus dengan pihak luar
- d. Membantu Sekum membuat laporan periodik kegiatan organisasi

- e. Membantu Sekum mempersiapkan dan mengkoordinasikan kepanitiaan dan persiapan teknis lainnya untuk kegiatan organisasi
- f. Membantu Sekum melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Ketua Umum sesuai dengan kepentingan dan perkembangan organisasi
- g. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Ketua Umum

Melaksanakan Tugas Pokok

- a. pengelolaan keuangan dan pengadaan kebutuhan barang organisasi.
- b. Mewakili Ketua apabila berhalangan hadir terutama untuk setiap aktivitas di bidang pengelolaan keuangan organisasi.
- c. Bersama Ketua dan Sekretaris merupakan Tim Kerja Keuangan (TKK) atau otorisator keuangan ditubuh pengurus.
- d. Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi di bidang pengelolaan keuangan organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.
- e. Memimpin rapat-rapat organisasi dibidang pengolahan keuangan organisasi, menghadiri rapat-rapat Organisasi dan rapat-rapat Lainnya.
- f. Memfasilitasi kebutuhan pembiayaan program kerja dan roda organisasi.

Fungsi Bendahara

- a. Melaksanakan tata pembuka penerimaan, pengeluaran dan pembayaran keuangan organisas.
- b. Melakukan pengadaan barang organisasi.
- c. Menyusun anggaran TORnya
- d. Membuat laporan periode keuangan organisasi.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Solidaritas adalah suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama.

1. Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong .

Jika dikaji terkait Solidaritas Pemuda Tanimbar dalam menjaga kearifan Lokal budaya Duan Lolat di Kota Sorong maka, harus adanya kerja sama antara bagian-bagian tertentu untuk menjaga dan merawat budaya Duan Lolat agar budaya tersebut tidak punah sehingga generasi-generasi berikutnya selalu menanamkan tradisi budaya Duan Lolat tersebut.

Keanekaragaman budaya Tanimbar adat yang masih kental memang menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanimbar memasuki sendi-sendi kehidupan. Adat di kepulauan Tanimbar dinamakan duan-lolat Atau dalam arti harfia, dapat dipahami sebagai hubungan antara tuan (tuan) dan hambanya (lolat). peneliti menyajikan berbagai macam fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian melalui pengumpulan dokumen-dokumen sehingga, hasil dari penelitian tersebut, dapat menjelaskan bagaimana Solidaritas Pemuda Tanimbar di Perantauan (Kota Sorong).

Peneliti melakukan wawancara Kepada sejumlah informan, salah satunya adalah Bapak Fredek Limala Fun. selaku Kepala Suku Tanimbar Kota Sorong, menyatakan bahwa :

Saya melihat pemuda-pemuda dari berbagai macam suku budaya yang ada di Kota Sorong saat ini, mereka menjaga, melestarikan serta memperlihatkan tradisi budaya mereka di Kota Sorong. Karena mereka membentuk organisasi atau wadah untuk saling bekerja sama. Sama hal dengan pemuda-pemuda Tanimbar di Kota Sorong, mereka harus mampu untuk membentuk organisasi sehingga kultur budaya tetap di

jaga dan mampu untuk memperlihatkan tradisi-tradisi budaya tanimbar untuk masyarakat luar. (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022)

Selanjutnya dengan saudara Jeri Nureroan, selaku Ketua Pemuda Tanimbar Kota Sorong, menyatakan bahwa :

Secara Solidaritas Pemuda Tanimbar belum bisa untuk menjaga kultur budaya yang sudah ada, dikarenakan belum terbentuk suatu wadah atau organisasi untuk merangkul seluruh pemuda Tanimbar yang ada di rantau khususnya di Kota Sorong sehingga kultur budaya Tanimbar belum di kenal oleh masyarakat luar. (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022)

Selanjutnya dengan Bapak Romanus Ngelyawawa sebagai Masyarakat Tanimbar yang berlokasi di jalan R A Kartini, Kota Sorong. Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Pemuda Tanimbar belum bisa untuk memperlihatkan tradisi budanya seperti badendang, yang dimana tradisi ini dilakukan pada saat iven-iven tertentu seperti iven adat dan iven tahunan khususnya di Kota Sorong dikarenakan belum ada wadah bagi pemuda Tanimbar untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022)

Wawancara dengan Kepada Bapak E Koritelu, sebagai Masyarakat Tanimbar yang berlokasi di jalan R A Kartini, Kota Sorong. Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Secara solidaritas Pemuda Tanimbar belum mampu untuk melestarikan budaya tersebut. Seperti kain tenun, pada umumnya kain tenun ini belum dikenal oleh masyarakat luar. Karena belum terbentuknya sebuah organisasi pemuda untuk memperlihatkan karya-karya tradisi budaya masyarakat Tanimbar di perantauan khususnya di Kota Sorong.(Wawancara paa tanggal 15 Maret 2022)

Wawancara selanjutnya Kepada Ibu Karolina Basaur sebagai Masyarakat Tanimbar yang berlokasi di Jalan Danau Maninjo, Kota Sorong. Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Untuk memperkenalkan tradisi-tradisi budaya Tanimbar di perantauan khususnya di Kota Sorong, maka pemuda Tanimbar harus membentuk sebuah organisasi yang dimana mereka saling bekerja sama untuk mengembangkan tradisi budaya tersebut. (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022)

Wawancara selanjutnya Kepada Bapak Yohanes. Melalyawan sebagai masyarakat Tanimbar yang berlokasi di Jalan Viktori, Kota Sorong Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kita melihat secara solidaritas pemuda Tanimbar belum bisa untuk memperlihatkan tradisi-tradisi budayanya, padahal kita tahu bahwa tradisi budaya Tanimbar itu banyak, seperti 1. tradisi budaya badendang yang dilakukan pada iven tahunan dan iven adat, 2. tradisi budaya kain tenun, 3. tari-tarian. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Wawancara selanjutnya Kepada Bapak Fitalis Sebagai masyarakat Tanimbar yang berlokasi di Jalan Danau Maninjo, Kota Sorong I Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Sangat disayangkan kalau pemuda Tanimbar belum mampu untuk membentuk organisasi pemuda, kita tahu bahwa organisasi sangat penting bagi pemuda untuk berlindung, bekerja sama dalam menjaga kultur budaya agar tidak hilang dan juga bisa memperlihatkan tradisi-tradisi budaya Tanimbar ke masyarakat luar khususnya masyarakat Kota Sorong supaya mereka tahu kalo tradisi budaya Tanimbar itu sangatlah menarik. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Wawancara selanjutnya Kepada Ibu Aksamina sebagai masyarakat Tanimbar yang berlokasi Jalan Viktori Kota Sorong. Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Jika kita melihat pemuda-pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong ini mereka belum mampu untuk menjaga tradisi budaya mereka tidak ada wadah bagi mereka untuk mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada tetapi bisa memperlihatkan potensi tersebut. Harapan bagi pemuda tanimbar agar mereka mampu untuk membentuk organisasi supaya tradisi budata Tanimbar tidak hilang dan dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Wawancara masih ditunjukana Kepada Ibu Asnat sebagai masyarakat Tanimbar yang berlokasi di Jalan Danau Angin, Kota Sorong. Dengan hasil wawancar sebagai berikut :

Pemuda Tanimbar belum terlihat aktif dalam organisasi sehingga tradisi-tradisi budaya Tanimbar itu belum di kenal oleh masyarakat luar khususnya di Kota Sorong, maka pentingnya sebuah organisasi bagi pemuda dalam menjaga kultur budaya dan untuk membangun komunikasi yang baik maka harus ada kerja sama antara anggota-anggota pemuda Tanimbar. (Wawancara pada tanggal 17 maret 2022).

Wawancara terakhir oleh Peneliti Kepada Ibu Welmince Teriraun sebagai masyarakat Tanimbar yang berlokasi di Jalan Danau Yamur, Kota Sorong. Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Secara solidaritas pemuda Tanimbar belum mampu untuk memperlihatkan tradisi budaya untuk masyarakat luar khususnya Kota Sorong, karena mereka belum mampu untuk membentuk organisasi padahal kita tahu bahwa organissi itu penting bagi pemuda dalam mengembangkan bakat mereka. kami sebagai masyarakat Tanimbar dan orang tua berhap pemuda harus mampu untuk membentuk organisasi sehingga generasi-generasi berikutnya mampu untuk memperlihtkan tradisi budaya. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Dari hasil wawancara Peneliti diatas maka perlu diketahui bahwa saat ini, Pemuda Tanimbar belum bisa untuk mengembangkan dan mengangkat tradisi budaya di perantauan khususnya di Kota Sorong, karena belum terbentuknya sebuah organisasi atau wadah bagi pemuda dalam mengembangkan tradisi budaya yang ada. Pentingnya organisasi bagi pemuda agar dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya supaya tradisi budaya tanimbar tidak hilang atau punah dan di rasakan oleh generasi-generasi berikutnya. Diharapkan kerja sama yang baik antara pemuda tanimbar dalam membangun organisasi di perantauan khusus di Kota Sorong. Dibutuhkan motivasi dan partisipasi dari Tokoh-tokoh Adat bagi pemuda dalam pelestarian tradidisi budaya Tanimbar sebagai wujud solidaritas kelompok sehingga semua kegiatan-kegiatan berjalan dengan baik.

Hal lain yang juga menarik tentang bagaimana mengeksplor budaya Tanimbar untuk masyarakat luar. Dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan sehingga tradisi-tradisi budaya Tanimbar dikenal oleh masyarakat luar khususnya Kota Sorong.

4. Upaya apa Yang Dilakukan Oleh Pemuda Untuk Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Adat Istiadat Di Kota Sorong.

Pelestarian budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya, seperti dikutip dari buku Kemenbudpar bertajuk "Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan". Di dalam upaya menjaga kultur budaya maka diharapkan kerja sama yang baik antara anggota pemuda untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga kultur budaya. saat ini kita tahu bahwa pemuda-pemuda dari berbagai macam suku budaya sangat aktif dalam organisasi untuk memperlihatkan kultur budaya mereka untuk masyarakat di Kota Sorong. Di harapkan bagi pemuda-pemuda Tanimbar yang ada di perantauan Kota Sorong agar bisa membentuk sebuah wadah atau organisasi untuk membangun kerja sama yang baik agar mampu memperlihatkan kultur budaya kepada masyarakat luar.

Dalam hal ini upaya yang di lakukan oleh Pemuda Tanimbar di perantauan Kota Sorong, Terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti akan di rincikan sebagai berikut.

Wawancara kepada beberapa informan, salah satunya adalah Bapak E. Koritelu sebagai masyarakat Tanimbar berpendapat sebagai berikut :

Kalau kita berbicara tentang upaya maka kita berbicara tentang bagaimana usaha atau cara dalam menjaga dan melestarikan suatu kebudayaan yang ada di perantaun agar tidak hilang, maka diharapkan adanya kerja sama antara oknum-oknum tertentu dalam mengembangkan tradisi budaya tersebut. Dalam halnya pemuda-pemuda Tanimbar dan tua-tua adat supaya tradisi budaya Tanimbar tetap hidup sehingga kedepannya generasi-generasi muda tetap menjaga dan merawat kultur budaya yang sudah ada. (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022).

Informan selanjutnya yakni Bapak Romanus Ngelyawawa sebagai Masyarakat Tanimbar yang Peneliti wawancarai dengan pendapatnya sebagai berikut :

Untuk sekarang ini saya melihat bahwa pemuda-pemuda Tanimbar di Kota Sorong belum terlalu aktif dalam menjaga kultur budaya sehingga kultur budaya Tanimbar tidak di kenal oleh masyarakat luar. Nah, upaya yang harus dilakukan oleh pemuda-pemuda Tanimbar bagaimana mereka harus membentuk suatu komonitas kepemudaan sehingga kultur budaya tetap dijaga dan mampu memperlihatkan tradisi-tradisi budaya Tanimbar untuk masyarakat Kota Sorong. (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022).

Berikut ini hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Karolina. Basaur sebagai Masyarakat Tanimbar yang berpendapat sebagai berikut :

Untuk upaya yang dilakukan saat ini agar masyarakat Kota Sorong itu mengenal akan tradisi-tradisi budaya Tanimbar maka harapan kami bagi pemuda-pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong agar mereka mampu bekerja sama untuk membentuk suatu komunitas kepemudaan agar tradisi-tradisi budaya Tanimbar ini nampak di masyarakat luar sehingga masyarakat luar tahu kalau tradisi-tradisi budaya Tanimbar itu sangat baik dan mampu untuk mempersatukan masyarakatnya. (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022).

Informan selanjutnya yakni Bapak Yohanes Melalyawan sebagai Masyarakat tanimbar yang Peneliti wawancarai berpendapat sebagai berikut :

Upaya yang di harapkan bagi pemuda-pemuda Tanimbar yaitu tanamkan budaya lokal di perantauan, dan mampu mempertunjukkan tradisi budaya untuk masyarakat luar, kegiatan-kegiatan tradisi budaya harus diperbanyak. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Informan selanjutnya yakni Ibu Welmince Teriraun sebagai Masyarakat Tanimbar yang Peneliti wawancarai berpendapat sebagai berikut :

Pemuda-pemuda Tanimbar sekarang ini mereka belum mampu untuk menjaga kultur budaya mereka, sangat disayangkan kalau tradisi budaya Tanimbar tidak dijaga dengan baik. Maka diharapkan pemuda-pemuda Tanimbar agar saling bekerja sama dalam membentuk suatu komunitas kepemudaan sehingga kultur budaya tetap dijaga meskipun diperantauan. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Aksamina sebagai Masyarakat Tanimbar yang berpendapat sebagai berikut :

Upaya yang harus dilakukan oleh pemuda-pemuda Tanimbar yaitu adanya kerja sama antara anggota-anggota pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong sehingga mereka bisa untuk mempertunjukkan tradisi-tradisi budaya Tanimbar untuk masyarakat luar. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Fitalis sebagai Masyarakat Tanimbar berpendapat sebagai berikut :

Upaya yang dilakukan bagi pemuda-pemuda Tanimbar yaitu tetap menjaga tali persaudaraan, menjaga kultur budaya agar tidak hilang dan harus diperbanyak kegiatan-kegiatan di perantauan. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Berikut ini dari hasil wawancara dengan Ibu Asnat sebagai Masyarakat Tanimbar yang Peneliti wawancarai berikut :

Menurut saya upaya yang dilakukan oleh anggota-anggota pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong yaitu harus mengutamakan kultur budaya dengan cara mereka harus mampu dalam membentuk sebuah organisasi kepemudaan agar kultur budaya tidak hilang dan tetap hidup dalam masyarakat Tanimbar yang ada di perantauan Kota Sorong. (Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022).

Informan terakhir yakni saudara Jeri Nureroan, selaku Ketua Pemuda Tanimbar Kota Sorong, menyatakan bahwa :

Tanamkan budaya lokal di perantauan untuk generasi-generasi kita kedepan, dan kita harus bisa untuk mempertunjukkan tradisi budaya Tanimbar untuk masyarakat luar khususnya masyarakat Kota Sorong, dengan kegiatan-kegiatan kepemudaan.

Dengan berbagai hasil wawancara Peneliti dengan narasumber di atas, di ketahui tentang upaya yang dilakukan oleh Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Di

Kota Sorong adalah bagaimana cara mereka harus mampu dalam menjaga kultur budaya di perantauan. maka dengan adanya suatu bentuk komonitas kepemudaan sehingga mereka bisa bekerja sama dalam mengembangkan kultur budaya yang sudah ada. Adaptasi dengan keadaan diperantauan sangatlah susah bagi pemuda-pemuda Tanimbar karena belum ada wadah bagi mereka untuk berlindung dalam menjaga kultur budaya mereka. Dan bagaimana cara mereka harus bersaing dengan pemuda-pemuda dari suku lain dalam memperlihatkan budaya mereka untuk masyarakat luar, maka sangatlah penting bagi pemuda Tanimbar dalam membentuk organisasi kepemudaan singga kultur budaya tetap dijaga, dan mampu untuk bersaing dengan pemuda-pemuda lain dalam memperlihatkan tradis-tradisi budaya ke masyarakat luar. Maka di harapkan bagi semua masyarakat, tua-tua adat dan pemuda-pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong agar saling bekerja sama atau saling berkotong royong dalam menjaga tradisi-tradisi budaya kita agar tidak hilang dan di rasakan oleh generasi-generasi kita berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan Pembahasan di atas terkait dengan Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Kota Sorong maka di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Solidaritas pemuda tanimbar dalam menjaga Tradisi budaya Duan-Lolat merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, tradisi budaya ini mampu melindungi masyarakat Tanimbar dalam persoalan seperti pembagian hak warisan, masalah perkawinan dan melindungi masyarakat yang ada di perantauan maupun di Kep Tanimbar.
2. Tradisi-tradisi budaya Tanimbar seperti tradisi badendang atau tari-tarian,si iven tradisi iven adat dan tahuanan dan tradisi kain tenun. Tradisi ini belum dikenal oleh masyarakat Kota Sorong karena tidak ada peran pemuda dalamnya untuk memperlihatkan tradisi tersebut ke masyarakat luar.
3. . Kehidupan Masyarakat Tanimbar saat ini masih sangat terikat hubungan kekerabatan Duan Lolat yang dijadikan sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dibutuhkan partisipasi yang baik antara anggota pemuda dalam menjaga kultur budaya yang sudah ada.

B. Saran

Sesuai dengan penjelasan terkait Solidaritas Pemuda Tanimbar Dalam Menjaga Kearifan Lokal Budaya Duan Lolat Di Perantauan (Kota Sorong). saran yang akan saya sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Perlunya pembentukan Organisasi Kepemudaan Tanimbar, agar dapat merangkul semua pemuda Tanimbar dalam menjaga kultur budaya yang ada di Kota Sorong.
2. Dibutuhkan dukungan dan kerja sama antara pihak-pihak tertentu yaitu Tokoh-tokoh adat dan Tokoh-tokoh pemuda agar mampu untuk merangkul semua pemuda yang ada di Kota Sorong menjadi satu sehingga kultur budaya tanimbar tetap dijaga dan dirasakan oleh generasi-generasi kita berikutnya.
3. Kita harus tahu bahwa menjaga kultur budaya itu sangatlah penting apalagi di perantauan, Maka harap komunikasi yang baik antara anggota-anggota pemuda Tanimbar yang ada di Kota Sorong agar kedepannya untuk pemuda-pemuda Tanimbar upayakan kerja sama yang baik dalam menjaga kultur budaya yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar :Jakarta.
- Alfian. 2013. *Kearifan Lokal dan Pembetuka Jati Diri* . Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Coirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Doyle Paul Johnson. 1994, 181. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka : Jakarta.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosilogi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern*. Meka Cipta Karya : Jakarta.
- Hassan Shadily. 1983. Abdulsyani, 2015, 58. *SOSIOLOGI Skematika, Teori dan Terapan*. : Jakarta.
- Jones. 2009, 123. *Teori-teori Sosial*. Yayasan Obor Indonesia :Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. Abdulsyani, 2015, 45. *SOSIOLOGI Skematika, Teori dan Terapan*. : Jakarta.
- Muhammad Yusri. 2008. *Kependidikan Islam*. Media Indonesia : Jakarta.
- Saefuddin Aswar. 2005. *Sikap Manusia,Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, 2015, 196, Abdulsyani .2015,46. *SOSIOLOGI Skematika , Teori dan Terapan* : Jakarta.
- Soejono Dirdjosisworo. 1985. Abdulsyani, 2015, 57. *SOSIOLOGI Skematika Teori dan Terapan*. : Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Teori Komonikasi*. Rajawana Media : Jakarta.
- Sigiono, Prof, Dr, 2005. CV, Alvabeta, *Memahami Penelitian Kualitatif* : Bandung.
- Zakiah Darajat. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Bulan Bintang : Jakarta.

INSTRUMEN UNTUK MASYARAKAT TANIMBAR DI KOTA SORONG

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sikap generasi muda terhadap budaya lokal Taimbar di Kota Sorong ?
2. Menurut pendapat Bapak/Ibu tentang kelemahan pemuda Tanimbar di Kota Sorong ?
3. Upaya apa yang diharapkan kepada pemuda-pemuda Tanimbar dalam menjaga tradisi-tradisi budaya Tanimbar di Kota Sorog ?
4. Apakah penting menjaga kultur budaya Tanimbar di Kota Sorong ?

INSTRUMEN UNTUK KEPALA SUKU TANIMBAR DI KOTA SORONG

1. Bagaimana Solidaritas Pemuda Tanimbar saat ini dalam menjaga kultur budaya di Kota Sorong ?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh pemuda Tanimbar untuk tetap menjaga kultur budaya di Kota Sorong ?
3. Apa yang diharapkan kepada pemuda Tanimbar agar tradisi-tradisi budaya Tanimbar dikenal oleh masyarakat Kota Sorong ?
4. Kelemahan pemuda Taimbar dalam menjaga kultur budaya di Kota Sorong ?
5. Apa strategi yang di ambil dalam mempertahankan kultur budaya Tanimbar di Kota Sorong ?

INSTRUMEN UNTUK KETUA PEMUDA TANIMBAR

1. Upaya apa yang di lakukan oleh pemuda Tanimbar dalam menjaga kultur budaya di Kota Sorong ?
2. Menurut pendapat Bapak strategi yang dilakukan oleh pemuda untuk menjaga kultur budaya Tanimbar di Kota Sorong ?
3. Apa yang diharapkan dari pemuda-pemuda Taimbar agar mereka mampu untuk membangun kerja sama dalam menjaga kultur budaya di Kota Sorong ?

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Tugas Penelitian.....	
Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Penelitian.....	
Lampiran 3 : Naska Instrumen.....	
Lampiran 4 : Identitas Informan.....	
Lampiran 5 : Dokumentasi.....	

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Bapak Fredek Limala. Fun

Nama : Jefri. Nureroan

Agama : Kristen

Agama : Kristen

Jabatan : Kepala Suku Tanimbar

Jabatan : Ketua Pemuda Tanimbar

Alamat : Jln Bunga Sedap Malam

Alamat : Jln F Kalasuat

Nama : Ibu Aksamina

Nama : Ibu Asnat

Umur : 53 Tahun

Umur : 83 Tahun

Agama : Kristen

Agama : Kristen

Alamat : Jln Viktori

Alamat : Jln Danau Angin

Nama : Bapak E. Koritelu

Nama : Bapak R. Ngelyawawa

Umur : 52 Tahun

Umur : 54 Tahun

Agama : Kristen

Agama : Kristen

Alamat : Jln R A Kartini

Alamat : Jln R A Kartini

Nama : Ibu Welmince.Teriraun

Nama : Ibu Karolina

Umur : 46 Tahun

Umur : 29 Tahun

Agama : Kristen

Agama : Kristen

Alamat : Jln Danau Yamur

Alamat : Jln Danau Maninjo

Nama : Bapak Yohanes

Nama : Bapak Fitalis

Umur : 28 Tahun

Umur : 54 Tahun

Agama : Kristen

Agama : Kristen

Alamat : Jalan Viktori

Alamat : Jalan Danau Maninjo

Tabel : 01

Jumlah Seluruh masyarakat Tanimbar Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan Distrik

No	Distrik	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sorong	152	164	316
2.	Sorong Timur	138	120	258
3.	Sorong Barat	58	70	128
4.	Sorong Utara	180	162	342
5.	Sorong Manoi	76	52	128
6.	Sorong Kota	156	231	387
7.	Maladomes	52	43	95
8.	Malasimsa	38	41	79
9.	Klaurung	84	64	148
	Jumlah			1,881

Tabel 02

Jumlah Pendidikan di Kota Sorong

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH
1.	TK	39
2.	SD	72
3.	SMP	24
4.	SMA	26